

Peningkatan Pengetahuan Baca Tulis Huruf Latin dan Baca Alquran Ibu Rumah Tangga di Kabupaten Barru

Supriadi¹, A. Pananrangi M², Musbaing³

ABSTRACT

Some of the partner problems that are the focus of this PKM activity include; There are limitations in reading and writing Latin letters, in this case IRT who are illiterate. The second problem is the lack of knowledge of reading the Qur'anic text. With these problems, the solutions offered in this PKM activity are: increasing the knowledge of literacy in Latin letters for housewives in Barru Regency. increasing knowledge about reading the text of the holy Qur'an, increasing thinking skills in IRT in Barru Regency, increasing knowledge of science and technology and art in IRT in Barru Regency, increasing knowledge on religion in IRT in Siawung Village, Barru Regency, Increasing knowledge about the importance of innovation on IRT in Barru District. The solution that occurs can be resolved through training and mentoring activities for IRT in Barru Regency through activities to increase knowledge of Latin literacy and reading and writing of the Qur'an, the focus of this activity is focused on Siawung Village, Barru Regency, Barru District, Barru Regency. The method used is a participatory method. This method is implemented by involving all members of the partner group, village government, and relevant local government agencies and several community leaders. It is hoped that through being able to read and write the Qur'an, so that IRT in Barru Regency can understand reading and writing the Qur'an. The results of this PKM show that increasing knowledge of reading Latin letters and the Qur'an at IRT in Barru Regency through PKM activities has given understanding to IRT in Barru Regency. IRT is able to recognize letters, recognize syllables, recognize words, and recognize simple sentences. IRT has been able to write an identity, so that the PKM activities carried out in Barru Regency have succeeded in increasing their knowledge of reading and writing Latin letters and the Qur'an.

Universitas Islam Makassar¹, STIA Al Gazali Barru², Universitas Islam Makassar³, Indonesia

PENDAHULUAN

Pemberantasan buta aksara di negeri ini sudah di amanatkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 tentang pendidikan dan keaksaran. Pentingnya memahami aksara adalah hal yang wajib bagi setiap penduduk yang ada di negerara ini. Filosofi tentang pendidikan adalah bahwa pendidikan berlangsung

ARTICLE HISTORY

Submitted 27 Agustus 2022
Revised 03 September 2022
Accepted 03 September 2022

KEYWORDS

enhancement, read write latin letters, reading the qur'an, housewives

CITATION (APA 6th Edition)

Supriadi¹, A. Pananrangi M², Musbaing³. (2022). Peningkatan Pengetahuan Baca Tulis Huruf Latin dan Baca Alquran Ibu Rumah Tangga di Kabupaten Barru. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-ilmu Kependidikan*. Volume 2 (1), page. 156 – 164

*CORRESPONDANCE AUTHOR

supriadi.dty@uim-makassar.ac.id
panarangia@gmail.com
musbaing.dty@uim-makassar.ac.id

Peningkatan Pengetahuan Baca Tulis Huruf Latin dan Baca Alquran Ibu Rumah Tangga di Kabupaten Barru | 157 sepanjang hayat. Begitupun terhadap pemberantasan buta aksara merupakan bagian undang-undang bahwa setiap warga negara berhak untuk memperoleh Pendidikan.

Berbagai dasar hukum yang dikeluarkan pemerintah dalam memberantas buta aksara. Antara lain: 1) Deklarasi Dakar 2000: menurunkan angka buta aksara orang dewasa khususnya perempuan sebesar 50% pada tahun 2015. 2) Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat 1, 5, 11, dan 26. 3) Peraturan Presiden Indonesia Nomor 7 tahun 2005 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang dan Menengah Nasional Tahun 2004-2009. 4) Intruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2006 tentang Gerakan Nasional Percepatan Penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun dan Pemberantasan Buta Aksara. 6) Keputusan Menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat Nomor 22/KEP/MENKO/KESRA/IX/2006 tentang Pembentukan Tim Koordinasi Nasional Percepatan Penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Sembilan Tahun Pemberantasan Buta Aksara (GNP-PWB/PBA).

Kebijakan yang sudah dilakukan pemerintah tidaklah terlaksana secara maksimal. Masih banyak warga negara yang tidak melek huruf membuat masyarakat tersebut di mampu memenuhi hak-hak mendasar dalam kehidupannya. Masyarakat yang tidak melek huruf maka akan menjadi bodoh, miskin, akan terbelakang, dan tidak berdaya dalam menghadapi tantangan. Menurut Nurgiantoro (2011) Buta aksara berdampak pada rendahnya produktivitas masyarakat. Rendahnya kesadaran untuk menyekolahkan anaknya. Rendahnya kemampuan mengakses informasi. Sulitnya menerima inovasi, Rendahnya indeks pembangunan manusia. Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa dampak buta aksara sangat menyentuh sendi-sendi kehidupan manusia. Sehingga perlu upaya yang maksimal dalam memberantas buta aksara di negara ini.

Berdasarkan data harian *Tribun Timur* yang telah dipaparkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia bahwa terdapat 11 provinsi yang masih memiliki angka buta huruf atau buta aksara di atas angka Nasional. Sulawesi Selatan sendiri menduduki posisi keenam dari kesebelas provinsi tersebut dengan persentase sebesar 4,49 persen. Adapun provinsi lain yang termasuk dalam sebelas besar tersebut yakni Papua (28,75 persen), NTB (7,91 persen), NTT (5,15 persen), Sulawesi Barat (4,58 persen), Kalimantan Barat (4,50 persen), Bali (3,57 persen), Jawa Timur (3,47 persen), Kalimantan Utara (2,90 persen), Sulawesi Tenggara (2,74 persen), dan Jawa Tengah (2,20 persen). Kesebelas provinsi tersebut terdapat 3 provinsi yang berasal dari pulau Sulawesi yakni Sulawesi Barat menduduki posisi pertama pemilik angka buta huruf di atas angka nasional yang kemudian disusul oleh Sulawesi Selatan dan yang terakhir adalah Sulawesi Tenggara. Hampir seluruh kabupaten kota yang ada di Sulawesi Selatan masyarakatnya banyak yang buta aksara. Tahun 2016, terdapat 16 kabupaten kota yang berhasil meningkatkan angka melek atau paham aksara mencapai angka di atas 95 persen. 16 kabupaten tersebut diantaranya adalah Kabupaten Barru, Parepare, Pinrang, Palopo, Luwu, Luwu Utara, Luwu Timur, Tana Toraja, Toraja Utara, Enrekang, Sidrap, Soppeng, Wajo, Bone, Bulukumba, dan Makassar. Sedangkan kabupaten Barru belum mampu meningkatkan angka melek hurufnya.

Data yang dikeluarkan Badan Statistik Kabupaten Barru pada tahun 2017 Jumlah penduduk yang tidak melek huruf dengan kelompok umur 15 tahun ke atas dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Perenstase Jumlah Penduduk Kabupaten Barru Kelompok 15 Tahun ke Atas yang Melek Huruf

Karakteristik	Huruf Latin	Huruf Arab	Huurf Lainnya	Buta Huruf
Jenis Kelamin				
Laki-Laki	91,52	32,44	49,43	6,77
Perempuan	88,81	38,18	51,69	8,55
Jumlah	90,16	35,31	50,56	7,66

Sumber: BPS Kabupaten Barru, Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Barru 2017 Katalog 4101002.7310.

Berdasarkan data pada tabel 1.1 di atas, dapat diketahui bahwa jumlah penduduk kelompok umur 15 tahun ke atas yang melek huruf latin mencapai 90,16%, yang melek huruf arab 35,31%, yang melek huruf lainnya 50,56%. Sedangkan yang buta huruf mencapai 7,66%. Sedangkan presentase jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Presentase Jumlah Penduduk Kabupaten Barru Berdasarkan Umur

Karakteristik	0-14	15-64	65+	Jumlah
Jenis Kelamin				
Laki-Laki	29,62	63,44	6,94	100
Perempuan	25,86	65,40	8,74	100
Jumlah	27,74	64,42	7,84	100

Sumber : BPS Kabupaten Barru, Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Barru 2017 Katalog 4101002.7310.

Berdasarkan data pada tabel 2.1 di atas, dapat diketahui bahwa persentase jumlah penduduk kelompok umur 0-14 tahun sebanyak 27,74%, umur 15-64 tahun ke atas mencapai 64,42%, sedangkan umur 65 ke atas mencapai 7,84%. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa persentase jumlah penduduk yang umur 15 tahun ke atas mencapai 72,26%. Dari data tersebut dapat diketahui jumlah penduduk di atas 15 tahun di Kabupaten Barru adalah sebagaimana yang diuraikan pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Kabupaten Barru Berdasarkan Kelompok Umur

Karakteristik	0-14	15-64	65+	Jumlah
Jenis Kelamin				
Laki-Laki	24.608	52.707	5.765	83.082
Perempuan	23.192	58.653	7.838	89.685
Jumlah	47.801.	111.362	13.604	172.767

Sumber: BPS Kabupaten Barru, Kabupaten Barru dalam Angka 2018 ISSN: 0215.6547

Berdasarkan tabel 1.3 dapat diketahui bahwa jumlah penduduk di Kabupaten Barru yang beradada kelompok umur 0-14 tahun sebanyak 47.801 Jiwa. Kelompok umur 15-64 tahun sebanyak 111.362 jiwa. Sedangkan umur 65 ke atas sebanyak 13.604 jiwa. Kalau digabungkan kelompok umur 15 tahun ke atas maka, jumlah penduduk di Kabupaten Barru sebanyak 124.966 jiwa. Kalau dipersentasekan data jumlah penduduk di kabupaten Barru yang melek huruf dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Kabupaten Barru Berdasarkan dengan Kelompok Umur 15 Tahun yang Melek Huruf

Karakteristik	Huruf Latin	Huruf Arab	Huurf Lainnya	Buta Huruf
Jenis Kelamin				
Laki-Laki	53.510	18.967	28.901	3.958
Perempuan	59.050	25.386	34.369	5.684
Jumlah	112.560	44.353	63.270	9.642

Sumber: BPS Kabupaten Barru, Kabupaten Barru dalam Angka 2018 ISSN: 0215.6547 dan Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Barru 2017 Katalog 4101002.7310.

Berdasarkan tabel 1.4 di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk yang melek huruf latin kelompok umur 15 tahun ke atas sebanyak 112.560 dari total jumlah penduduk 124.966 jiwa. Sedangkan yang melek bahasa arab sebanyak 44.353 jiwa. Sedangkan yang melek huruf lainnya 63.270 jiwa. Sedangkan yang tidak melek huruf atau buta huruf sebanyak 9.642 dengan rincian laki-laki 3.958 jiwa dan perempuan sebanyak 5.642 jiwa.

Dalam upaya meningkatkan pengetahuan baca tulis huruf latin dan baca tulis alquran Ibu-Ibu Rumah Tangga di Kabupaten Barru dalam hal ini Desa Siawung Kecamatan Barru diperoleh gambaran data sebagaimana paa tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Jumlah Penduduk Desa Siawung Kecamatan Barru Kabupaten Barru

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Jumlah KK
1	Laki-Laki	1.571	853
2	Perempuan	1.507	
Jumlah		3.078	853

Sumber: Kantor Desa Siawung Kabupaten Barru 2018.

Berdasarkan tabel 1.5 dapat diketahui bahwa jumlah penduduk di Desa Siawung sebanyak 3.078 Jiwa. Laki-laki sebanyak 1.571 jiwa dan perempuan sebanyak 1.507 jiwa. Dengan total KK 853. Dari data tersebut diketahui bahwa jumlah Ibu-ibu Rumah tangga yang ada di desa Siawung yang tidak tahu baca huruf latin dan baca tulis alquran sebanyak 10% atau sebanyak 150 orang Ibu Rumah Tangga yang ada di Desa Siawung tidak dapat baca tulis huruf latin dan baca tulis alquran. Kalau dipresentasikan dengan jumlah yang penduduk di Kabupaten Barru yang

Peningkatan Pengetahuan Baca Tulis Huruf Latin dan Baca Alquran Ibu Rumah Tangga di Kabupaten Barru | 159 tidak melek huruf mencapai 2,63% perempuan yang buta huruf. Dalam upaya peningkatan pengetahuan baca tulis huruf latin dan baca tulis alquran di Desa Siawung Kabupaten Barru perlu diupayakan hal tersebut sebagaimana amanat dalam undang-undang bahwa semua warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Selain itu filosofi pendidikan sepanjang hayat. Dalam hal ini pendidikan melekat seumur hidup pada manusia. Selain itu program pemerintah dalam memberantas buta aksara perlu segera dituntaskan agar Ibu-ibu rumah tangga yang ada di Desa Siawung dapat meningkatkan derajat hidupnya sebagaimana diketahui bahwa pemahaman terhadap pemahaman yang baik terhadap baca tulis huruf latin dan baca tulis alquran dapat meningkatkan taraf hidup Ibu-Ibu Rumah tangga serta keluarga yang ada di Desa Siawung.

Program peningkatan pengetahuan baca tulis huruf latin dan baca tulis Alquran akan dilaksanakan secara bersama dengan ibu-ibu Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di Desa Siawung Kabupaten Barru. Organisasi PKK di Barru sudah terorganisir dengan baik, kegiatannya sudah melembaga dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat di Desa Siawung. Berdasarkan data yang diperoleh dari sejumlah Ibu Rumah Tangga (IRT) sebagian besar memiliki keterbatasan membaca dan menulis huruf latin dalam hal ini IRT yang buta huruf. Hal tersebut disebabkan karena sejak kecil sampai tumbuh dewasa bahkan sampai berumah tangga belum pernah mengenyam pendidikan formal. Hal tersebut disebabkan: (a) Terbatasnya sarana pendidikan formal baik yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta. Beberapa puluh tahun terakhir Sekolah Dasar(SD), baru didirikan 1 (satu) unit. Sementara Paud/ TK, SMP, SMA belum ada sampai sekarang (2018). Bahkan SMP, SMA dan Perguruan Tinggi dalam wilayah Desa Siawung belum ada sampai sekarang; (b) Letak geografis Desa Siawung dibatasi oleh gunung dan perbukitan menyulitkan masyarakat untuk menempuh pendidikan formal untuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi; (c) Beberapa puluh tahun yang lalu, untuk lanjut pada sekolah sederajat SMP dan SMA saja harus berjalan kaki melewati gunung dan perbukitan sehingga inilah menyulitkan IRT yang ada di Desa Siawung tidak mengenyam pendidikan; (d) Pemahaman orang tua IRT terhadap pentingnya pendidikan masih kurang, sehingga orang tua IRT lebih mengarahkan anaknya untuk tinggal membantu orang tua bekerja membantu orang tua; (e) Kondisi medan untuk melanjutkan pendidikan jauh sehingga IRT yang ada di Desa Siawung lebih memilih membantu orangtuanya dibanding menempuh pendidikan.

Kondisi yang dialami sebelumnya IRT dibandingkan dengan sudah berubah hal tersebut disebabkan pengaruh perkembangan dan pembangunan. Akses jalan sudah tersentuh sehingga mobilitas masyarakat tinggi, sehingga semua usia sekolah sudah melanjutkan pendidikan. Berbeda dengan kondisi yang dialami oleh IRT sekarang. Dari uraian tersebut maka yang menjadi permasalahan adalah adanya ketidak mampuan yang dialami oleh IRT dalam upaya memahami lambang-lambang bahasa dengan baik, sehingga penanganan yang maksimal agar harkat dan martabat IRT di Desa Siawung Kabupaten Barru dapat meningkat. IRT di Desa Siawung Kabupaten Barru selain memiliki keterbatasan dalam membaca huruf latin juga memiliki keterbatasan dalam membaca teks alquran padahal agama yang dianut adalah agama Islam. Kurangnya pemahaman tersebut disebabkan tercermin dari beberapa tingkah laku masyarakat yang dapat dijadikan indikator yaitu : (a) Masih terjadi pertengkaran antar sesama ibu-ibu rumah tangga, meskipun dipicu oleh persoalan sepele, sehingga kerukunan antar tetangga relatif kurang harmonis; (b) Sifat kegotong royong yang pernah dijunjung tinggi mulai terkikis yang dipengaruhi oleh berbagai kepentingan karena kurangnya pengetahuan dalam alquran dan (c) Kegiatan mengaji pada kegiatan kebudayaan sudah tidak ramai lagi, misalnya pada acara persiapan mulai mengerjakan sawah, pada kegiatan orang yang berduka. Sudah tidak jarang dilakukan karena keterbatasan membaca alquran.

Keterbatasan-keterbatasan yang dialami IRT di Desa Siawung Kabupaten Barru dapat diselesaikan dengan bekerjasama dengan Ibu-ibu Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Hal itu disebabkan organisasi PKK di Desa Siawung sudah melembaga dan terbiasa melakukan program-program dalam upaya meningkatkan kualitas warganya, Selain itu kompetensi pelaksana kegiatan PKM sudah sesuai dengan bidang keilmuannya, sehingga persoalan mitra dapat terselesaikan. Berdasarkan hasil diskusi dan kesepakatan antara tim pengusul dengan mitra, maka yang menjadi prioritas dan perlu diselesaikan melalui kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat adalah sebagai berikut: (a) Peningkatan pengetahuan baca tulis huruf latin pada IRT di Desa Siawung Kabupaten Barru; (b) Peningkatan pengetahuan baca tulis alquran pada IRT di Desa Siawung Kabupaten Barru; (c) Peningkatan kemampuan berfikir pada IRT di Desa Siawung Kabupaten Barru; (d) Peningkatan pengetahuan terhadap Ilmu pengetahuan dan teknologi dan seni pada IRT di Desa Siawung Kabupaten Barru; (e) Peningkatan pengetahuan terhadap agama pada IRT di Desa

PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada skema PKM yang berupa Peningkatan Pengetahuan Baca Tulis Huruf Latin dan Huruf Alquran pada Ibu Rumah Tangga di Desa Siawung Kabupaten Barru. Peserta yang mengikuti kegiatan ini adalah Ibu Rumah Tangga yang ada di dusun Birue desa Siawung Kabupaten Barru. Diketahui bahwa IRT di desa ini rata-rata tidak dapat membaca karena kondisi daerah atau letak geografis dusun tersebut terisolasi karena pembangunan inprastruktur pada masa anak-anak belum memadai. Berikut ini adalah alasan-alasan kenapa daerah tersebut dijadikan sebagai alternatif dalam kegiatan peningkatan pengetahuan baca tulis huruf latin dan alquran.

1. Terbatasnya sarana pendidikan formal baik yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta. Beberapa puluh tahun terakhir Sekolah Dasar(SD), baru didirikan 1 (satu) unit. Sementara Paud/ TK, SMP, SMA belum ada sampai sekarang (2018). Bahkan SMP, SMA dan Perguruan Tinggi dalam wilayah Desa Siawung belum ada sampai sekarang.
2. Letak geografis Desa Siawung dibatasi oleh gunung dan perbukitan menyulitkan masyarakat untuk menempuh pendidikan formal untuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
3. Beberapa puluh tahun yang lalu, untuk lanjut pada sekolah sederajat SMP dan SMA saja harus berjalan kaki melewati gunung dan perbukitan sehingga inilah menyulitkan IRT yang ada di Desa Siawung tidak mengenyam pendidikan.
4. Pemahaman orang tua IRT terhadap pentingnya pendidikan masih kurang, sehingga orang tua IRT lebih mengarahkan anaknya untuk tinggal membantu orang tua bekerja membantu orang tua.
5. Kondisi medan untuk melanjutkan pendidikan jauh sehingga IRT yang ada di Desa Siawung lebih memilih membantu orangtuanya dibanding menempuh pendidikan.

A. Peningkatan Pengetahuan Baca Tulis Huruf Latin

Proses peningkatan pengetahuan baca tulis huruf latin yang dilakukan pada kegiatan PKM yang dilakukan di Desa Siawung Kabupaten Barru diikuti oleh 20 Orang ibu Rumah Tangga. Metode yang diterapkan pada kegiatan peningkatan pengetahuan ini dilakukan dengan menereapkan metode membaca dan menulis permulaan dengan pendekatan Struktur Analisis Sintesis. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 29-30 Agustus dengan melibatkan dua orang pengajar dan tiga orang mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Pemilihan metode SAS dalam meningkatkan pengetahuan baca tulis huruf latin ibu IRT di desa Siawung dengan alasan bahwa Metode SAS adalah metode membaca dan menulis permulaan yang efektif dan tepat dalam mempercepat pengathauan membaca dan menulis. Metode SAS memiliki beberapa prosedur. Menurut Suhana dan Sunarti (2000) prosedur metode SAS yaitu sebagai berikut :

1. Membaca permulaan dijadikan dua bagian, yaitu: (a) Membaca permulaan tanpa buku dan (b) Membaca permulaan dengan buku.
 - a. Bagian pertama (membaca permulaan tanpa buku) dilakukan: (a) Merekam bahasa siswa melalui pertanyaan-pertanyaan disampaikan guru sebagai kontak permulaan, (b) Menampilkan gambar sambil bercerita. Setiap kali gambar diperlihatkan, muncullah kalimat dari siswa yang sesuai gambar yang dimunculkan, (c) Membaca kalimat secara struktural dengan cara menghilangkan gambar sehingga tinggalah kartu-kartu kalimat yang dibaca oleh siswa, dan (d) Melakukan analisis terhadap struktur dengan cara memisah-misahkannya menjadi kata, kata menjadi suku kata, dan suku kata menjadi huruf, kemudian melakukan proses sintesis dengan cara menggabungkan kembali setiap unsur tersebut menjadi struktur lengkap seperti semula.
 - b. Bagian kedua (membaca permulaan dengan buku) dilakukan: (a) Membaca bahan dengan nyaring secara bersama-sama, (b) Membaca setiap baris kalimat secara bergantian, (c) Apabila anak belum lancar membaca, dapat diulang kembali atau kembali menggunakan media tanpa buku, (d) Memperlihatkan pelafalan huruf (vokal dan konsonan) dan tanda baca pada bacaan tersebut dan (e) Proses ini dapat dilakukan secara berulang-ulang sehingga anak menjadi terampil membaca.

Proses penganalisisan atau penguraian ini terus berlanjut hinggasampai pada wujud satuan bahasa terkecil yang tidak bisa diuraikan lagi, yakni huruf-huruf. Dengan demikian, proses penganalisisan dalam pembelajaran dengan metode SAS, meliputi: kalimat menjadi kata-kata, kata menjadi suku kata dan SAS menjadi huruf-huruf. Pada tahap selanjutnya, anak-anak didorong untuk melakukan kerja sintesis (menyimpulkan). Satuan-satuan bahasa yang telah terurai dikembalikan lagi pada satuannya semula, yakni dari huruf-huruf menjadi SAS, suku kata menjadi kata, dan kata-kata menjadi kalimat. Metode pembelajaran yang dimulai dengan langkah bercerita sambil menunjukkan gambar pendukung. Setelah itu siswa diajak untuk membaca gambar tersebut, yang dilanjutkan dengan membaca kalimat yang ada dibawah gambar. Selanjutnya gambar dilepas atau diambil dan tinggallah kalimatnya. Siswa berlatih membaca kalimat tanpa bantuan gambar (proses struktural). Kalimat tersebut lalu dianalisis menjadi kata, suku kata, huruf-huruf (proses analisis). Langkah terakhir adalah menggabungkan kembali huruf-huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata-kata menjadi kalimat (proses sintesis).

Menurut Hadirah (2015), pada tahap buku pembelajarannya dilaksanakan dengan cara sebagai berikut:

1. Menampilkan gambar sambil bercerita

Guru memperlihatkan gambar kepada siswa, sambil bercerita sesuai dengan gambar tersebut.

Misalnya: **ini ibu**

Ibu memasak di dapur

Kalimat tersebut ditulis di papan tulis dan digunakan sebagai bahan cerita.

2. Membaca gambar

Guru memperlihatkan gambar seorang anak sedang memegang sapu sambil mengucapkan, Nino menyapu di kelas.

3. Membaca kalimat secara struktural

Guru memperlihatkan tulisan dibawah gambar, setelah siswa dapat membaca tulisan dibawah gambar, gambar dilepas sehingga siswa dapat membaca tanpa dibantu dengan gambar. Dengan dilepaskannya gambar maka yang dibaca siswa kalimat atau tulisan.

Misalnya: **ibu memasak di dapur**

4. Proses analisis

Guru memulasi menganalisis kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf setelah siswa dapat membaca kalimat tersebut.

Misalnya:

Ibu memasak di dapur

Ibu – memasak – di – dapur

I – bu – me – ma – sak – di – da – pur

I – b – u – m – e – m – a – s – a – k – d – i – d – a – p – u – r

5. Proses sintesis

Guru merangkai huruf kembali tersebut menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, kata menjadi kalimat setelah siswa mengenal huruf-huruf dalam kalimat, seperti semula.

Misalnya:

I – b – u – m – e – m – a – s – a – k – d – i – d – a – p – u – r

I – bu – me – ma – sak – di – da – pur

Ibu – memasak – di – dapur

Ibu memasak di dapur

Secara utuh proses SAS tersebut sebagai berikut:

Ibu memasak di dapur

Ibu – memasak – di – dapur

I – bu – me – ma – sak – di – da – pur

I – b – u – m – e – m – a – s – a – k – d – i – d – a – p – u – r

I – bu – me – ma – sak – di – da – pur

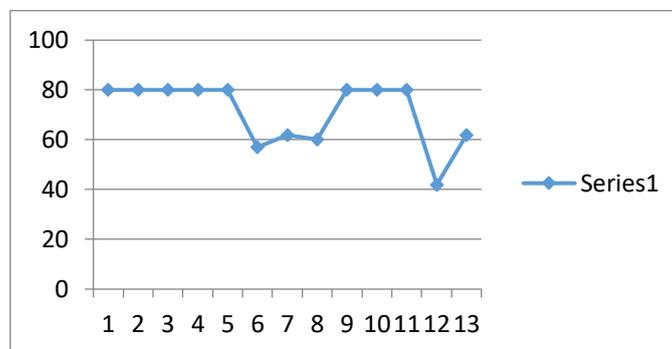
Ibu – memasak – di – dapur

Ibu memasak di dapur

Berdasarkan terori tersebut diatas maka diterapknlah metode SAS dalam meningkatkan kemampuan baca tulis huruf latin di Desa Siawung. Hasilnya menunjukkan bahwa Metode tersebut dapat meningkatkan pengetahuan baca tulis huruf latin IRT di Desa Siawung Kabupaten Barru. Dari hasil pelatihan dan penguatan yang dilakukan maka tingkat pengetahuan Ibu Rumah Tangga yang ada di desa tersebut. Langkah-langkah yang dilakukan dalam kegiatan tersebut adalah:

1. Melakukan obeservasi kepada IRT sebagaimana yang terlampir dalam lampiran tersebut.
2. Melaksanakan pelatihan dengan menggunakan model pembelajaran menulis dan membaca permulaan dengan menggunakan metodel SAS.
3. Menganalis kemampuan membaca menulis IRT yang ada di Desa Siawung Kabupaten Barru.
4. Memberi materi terhadap dasar-dasar membaca alquran
5. Melatih IRT dmembaca alquran dengan lafal yang benar.

Berdasarkan dengan hasil pelatihan yang dilakukan, dapat diketahui bahwa IRT dapat meningkatkan pengetahuan baca tulis huruf latin dan alqurannya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil olahan instrument yang diberikan kepada peserta dalam meningkatkan pengetahuan baca tulinya. Hal tersebut terlihat pada table 5.1 berikut ini.



Gambar 1. Tingkat Pengetuhan Baca Tulis Huruf Latin Ibu Rumah Tangga di Desa Siawung Kabupaten Barru

Pada table 5.1 di atas dapat diketahui bahwa dari 20 IRT yang mengikuti pelatihan dalam kegiatan peningkatan pengetahuan baca tulis Alquran memperoleh nilai rata-rata 80. Nilai rata-rata tersebut diperoleh dari empat indikator membaca yakni: menyebutkan huruf, membaca Suku Kata, membaca kata Berpola K-V-K, dan membaca kalimat sederhana. Semua peserta sudah mampu menyebut vokal; a,i, u, e, dan o. Selain itu IRT di Desa Siawung sudah mampu membaca suku kata. Sedangkan membaca dengan struktut kata kosan –vokal-konsoan mencapai 75% persen, Aspek yang paling rendah adalah membaca kata dengan pola kvkvk. Aspek tersebut hanya mencapai 52,5% peserta mampu membaca kata dengan pola tersebut.



Pengajar baca tulis huruf latin, memperlihatkan contoh huruf latin yang ada pada karton kepada peserta saat menuliskan nama peserta di papan tulis.



Tampak: IRT Desa Siawung Sedang mengerjakan latihan menulis pada lembar kerja yang telah disediakan.

Peningkatan pengetahuan baca tulis Alquran dalam kegiatan PKM yang dilaksanakan di Desa Siawung Kabupaten Barru lebih diarahkan kepada kemampuan IRT membaca Alquran dengan lafal-lafal Alquran yang benar, karena dijamin langsung oleh orang yang Ahli dalam pakar ilmu pengetahuan Agama Islam. Dari proses yang dilakukan IRT di Desa Siawung menyadari bahwa pengetahuan selama ini dalam membaca Alquran masih perlu di tingkatkan. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi adalah minimnya pengetahuan dalam lafal Alquran yang sebenarnya dengan pengetahuan pemahan alquran dengan metode konvensional atau dengan istilahnya mengaji kampung.

Berikut ini adalah kesulitan-kesulitan dalam membaca Alquran yang ditemukan pada saat memberi pelatihan dalam meningkatkan pengetahuan baca Alquran IRT di Desa Siawung Kabupaten Barru adalah: Kesulitan membedakan huruf hijaiyah disebabkan persamaan ciri dan bentuk; Kesulitan memahami perubahan bentuk huruf hijaiyah yang bersambung dengan huruf hijaiyah yang lain; Belum hafal harakat; Kesulitan membedakan harakat panjang dan pendek; Kesulitan pengucapan makhraj yang benar; Kesulitan dalam penerapan hukum tajwid. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca IRT di Desa Siawung Kabupaten Barru adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah kurangnya motivasi untuk belajar membaca Alquran, tidak terbiasa membaca Alquran. Faktor internal yakni; budaya baca alquran serta rendahnya pendidikan.

Dari proses pelatihan yang telah dilakukan pada IRT dapat diketahui bahwa pemahaman IRT di Desa Siawung Kab. Barru dapat bertambah dengan adanya pemahan yang diberikan instruktur kepada IRT. Oleh karena itu, pemahaman dan peningkatan pengetahuan IRT dalam membaca Alquran terus ditingkatkan.



Mustanang, S.Pdi., M.Pdi. Saat menampilkan huruf-huruf hijaiyah dalam rangka peningkatan pengetahuan baca tulis alquran di Desa Siawung



Antusias Ibu IRT di Desa Siawung dalam meningkatkan pengetahuan membaca huruf Alquran

SIMPULAN

Berdasarkan uraian dari pembahasan dapat disimpulkan bahwa peningkatan pengetahuan membaca huruf latin dan Alquran pada IRT di Desa Siawung melalui kegiatan PKM sudah memberi pemahaman kepada IRT yang ada di Desa Siawung Kabupaten Barru. IRT sudah mampu mengenal huruf, mengenal suku kata, mengenal kata, dan mengenal kalimat sederhana. IRT sudah mampu menulis identitas, sehingga kegiatan PKM yang dilakukan di Kabupaten Barru sudah berhasil meningkatkan pengetahuan baca tulis huruf latin dan Alquran.

REFERENSI

- Burhan Nurgiantoro. (2011). *Kebijakan Nasional Tentang Pengentasan Buta Aksara*. Yogyakarta: LPPM Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mustanir, Ahmad Dan Sandi Lubis. (2017). Pendampingan Perencanaan Pemberdayaan Bumdes Melalui Good Governance di Desa Carawali Kecamatan Watangpulu Kabupaten Sidenreng Rappang. *Usulan Pengabdian Masyarakat. Sekolah Tinggi Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (STISIP) Muhammadiyah Rappang*.
- Suhendi, Andi & Muhtadi. (2016). Ibm Pengembangan Usaha Ternak Kambing di Pondok Pesantren Yatim Piatu dan Dhuafa di Kabupaten Sukoharjo. *Usulan Program Ipteks bagi Masyarakat (IbM). Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Suranto. (2015). Ipteks bagi Kewirausahaan di Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Usulan Program Ipteks Bagi Kewirausahaan (IbK). Universitas Muhammadiyah Surakarta*.